

Literasi Visual Sebagai Penangkal Foto Hoax Covid-19

Radityo Widiatmojo*

radityo@umm.ac.id

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah
Malang

Abstrak

Kemudahan manusia modern dalam menerima informasi dalam gawai pintar tidak diimbangi dengan kompetensi literasi visual yang baik. Menjamurnya hoax pada isu kesehatan merupakan fenomena yang cukup memcemasan di era digital ini. Dengan menitikberatkan pada kompetensi literasi visual dalam menangkal hoax visual pada isu covid-19, penelitian dengan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana foto hoax beroperasi. Pisau bedah penelitian ini adalah konsep literasi visual dari Maria Avgerinou, pembacaan *spectrum* foto Roland Barthes dan enam dimensi kehidupan foto dari Widiatmojo. Subjek dalam penelitian ini adalah foto Rolf Oeser yang diviralkan sebagai hoax covid-19 di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa foto hoax covid-19 terjadi karena hilangnya dimensi waktu, pergeseran makna, berubahnya narasi, penyesuaian topik, turunnya kualitas imaji (editing) serta dimensi distribusi di *social media* dan internet oleh identitas anonim. Oleh karena itu masyarakat perlu memiliki kompetensi dasar dalam literasi visual yaitu kemampuan memahami bahasa visual yang disertai dengan kemampuan berpikir dan menganalisa, sehingga mampu menghasilkan sebuah persepsi positif yang mampu menangkal hoax.

Kata kunci: *Covid-19, Hoax, Komunikasi Digital, Literasi Visual, Fotografi.*

Abstract

The spread of hoax on health issue is a compelling phenomenon in digital era. By focusing on visual literacy as a way to avoid hoax, this qualitative research attempts to find how visual hoax operated. The main concept of Visual Literacy proposed by Maria Avgerinou, reading the spectrum of an image by Roland Barthes and six dimension of photograph life by Widiatmojo are used to analysis visual hoax. The result shows that visual hoax on corona virus occurred as the time frame dimension were diminished, the meaning was changed as well as the narration of the original image, the topic was compromised, the lost of image quality and the distribution on social media by anonymous identity. Therefore, people need to have basic competence in visual literacy, which is the ability to understand visual language accompanied by the ability to think and analyze. It will make an individual produce a positive perception that should be use to avoid hoaxes.

Keywords: *Covid-19, Digital Communication, Hoax, Photography, Visual Literacy.*

Pendahuluan

Fotografi sudah berubah. Secara konsisten ia bermutasi dan beradaptasi sesuai dengan perkembangan teknologi komunikasi. Semangat Niepce J. Nicephore, Fox Talbot dan Daguerre dalam penciptaan teknologi perekaman citra di tahun 1826 sampai dengan 1837 adalah semangat untuk membekukan dan merekam dunia ini kedalam wujud dwi matra, tidak kurang tidak lebih (Peres, 2007). Akses menuju fotografi pun hanya bisa dilakukan oleh kalangan terbatas, karena harus berkutat dengan kamera large-format berikut lempeng besi dan cairan kimia berupa sulfur

* Korespondensi: Radityo Widiatmojo. Prodi Ilmu Komunikasi. GKB I lt 6, Kampus III UMM, Jl. Raya Tlogomas 246, Malang, Jawa Timur 65144, Indonesia.

halida yang mahal harganya (Hicks, 2001). Namun, obsesi manusia terhadap fotografi nampaknya membuahkan sebuah teknologi yang mengubah fotografi menjadi produk budaya visual di dunia global. Berkat George Eastman dengan *Kodak*-nya, di tahun 1920-an fotografi bisa dilakukan dimana saja dan oleh siapa saja. Lempeng besi sudah tergantikan dengan sebuah bahan sintesis bernama film negatif yang tipis, ringan dan murah serta mudah diproses (Peres, 2007). Pada tahun 1977, kritikus seni ternama, Susan Sontag berujar bahwa semua yang ada di dunia ini akan berakhir pada sebuah foto. Pandangan ini didasarkan atas konsep voyarism masyarakat Eropa yang terkesima atas wujud dwi matra manusia beserta aktifitas berikut ragam budayanya (Sontag, 1977).

Hubungan manusia dengan fotografi ini membuat filsuf ternama Prancis, Roland Barthes khawatir. Dia melihat adanya keistimewaan sebuah foto, yaitu sebagai rumah tanda. Bahkan Roland Barthes sampai menuangkan pemikiran kritis nan ideologis pada buku filosofis terakhirnya yang berjudul *Camera Lucida*. Dalam pandangannya, di dalam sebuah foto menyimpan tanda dan makna berbagai kehidupan yang hinggap di tiga unsur, yaitu *operator* (sang pengkarya), *spectrum* (siapa pun atau apapun yang ada di dalam foto) dan *spectator* (sang pemirsa atau pemandang foto). Hubungan tiga unsur ini bersifat arbiter, atau semauanya, yang mirip dengan konsep tanda Ferdinand De Saussure (Barthes, 1981). *Spectrum* mampu membawa *spectator* ke masa lampau, seperti yang Barthes alami ketika dia melihat foto ibunya. Pada foto tersebut terdapat kehidupan yang lampau, yang mampu mengubah emosi Barthes. Ketakjuban atas kemampuan ini, menempatkan fotografi menjadi objek studi yang tidak banyak filsuf pikirkan pada saat itu. Namun sayang umur Barthes tidak panjang akibat kematian tragis akibat kecelakaan pada tahun 1984 (Sunardi, 2004). Pemikiran-pemikiran Barthes membangkitkan semangat berbagai peneliti dan akademisi serta kalangan praktisi fotografi profesional. John Berger mengembangkan *Way of Seeing* melalui tayangan TV BBC di tahun 1984, Gunther Kress dan Robert Hodge menulis buku *Social Semiotic* di tahun 1988, W.J.C Mitchell mengembangkan *Picture Theory* di tahun 1994, Theo van Leeuwen dan Kress menulis buku *Reading Image* di tahun 1996, ataupun Seno Gumira Ajidarma yang menuliskan dialektika fotografi dalam buku *Kisah Mata* di tahun 2005. Mereka adalah segelintir bukti nyata bahwa kekuatan fotografi tidak bisa diremehkan dalam hal akademik maupun praktik di era kapan pun.

Catatan kritis Wellz menyebutkan bahwa fotografi berikut teknologi yang menyertainya lambat laun akan menjadi sesuatu yang alami, natural, hidup berdampingan dengan manusia dan menjadi medium yang mampu mengubah kehidupan manusia. Era fotografi digital, menurut Wellz, telah mengubah *landscape* budaya visual manusia (Wellz, 2015). Penetrasi fotografi di ruang privat melalui *smartphone* berikut praktik *sharing*-nya, membuat manusia mengalami perubahan perilaku, baik sebagai konsumen ataupun produsen visual. Dulu masyarakat hanya pasif menghadapi manipulasi makna lewat sajian visual semacam iklan di *billboard*. Namun saat ini, masyarakat sudah bisa menjadi produsen visual bahkan menyebarkannya dalam jaringan pribadi.

Di satu sisi, hal tersebut bisa dikatakan sebagai bentuk demokratisasi fotografi (Widiatmojo, 2019). Dimana semua orang memiliki akses yang sama terhadap fotografi. Mampu mencipta imaji, mampu berkreasi, mampu berbagi foto tanpa ada yang menghalangi. Demokratisasi ini pula membentuk budaya visual baru, semacam aktifitas *selfie*, *groupfie*, ataupun memotret makanan ala *foodie*. Turut pula melahirkan beragam komunitas fotografi berdasarkan genre atau objek. Hal ini memiliki dampak yang positif bagi pabrikan kamera dan *smartphone*, yang

berusaha menggaet pasar sesuai segmentasi. Secara ekonomi, fotografi berdampak positif. Membuka ruang-ruang usaha baru di bidang kreatif. Menurut catatan BeKraf, terdapat 40.436 pelaku industri kreatif di bidang fotografi (BeKraf, 2016).

Di sisi lain, demokratisasi fotografi tidak dibarengi dengan literasi visual yang mumpuni. Salah satu bentuk nirliterasi visual adalah persebaran foto hoax di *social media* maupun di aplikasi percakapan. Foto hoax merupakan residu dari jejak digital, yang dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk menyebarkan informasi yang tidak benar (Widiatmojo, 2019). Sifat masyarakat Indonesia yang kolektifis (Martin, 2014) turut mempercepat persebaran foto hoax melalui *social media* ataupun aplikasi percakapan. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Gerakan Nasional Literasi Digital pada bulan Maret sampai dengan November 2019 di 18 kota dan kabupaten se-Indonesia, menunjukkan bahwa 95,8% atau 987 responden mengakui pernah menjumpai hoax. Namun kenyataannya 54,4% dari 987 responden menyatakan bingung dalam membedakan fakta dan hoax (Kompas, 2020).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh berbagai pihak untuk meluruskan informasi yang telah dibengkokkan oleh foto hoax. Kominfo memiliki website stophoax.id untuk meluruskan beragam hoax yang beredar di masyarakat. Turn Back Hoax di laman facebooknya selalu melansir beragam foto hoax yang disebarkan melalui sosial media. Di media cetak mainstream, Jawapos memiliki rubrik yang serupa dan setiap hari selalu menayangkan foto hoax berikut klarifikasi dan kenyataan sebenarnya. Kompas mencatat 3801 hoax yang dikonsumsi masyarakat dalam berbagai bidang dan paling populer adalah dalam bidang politik, pemerintahan, agama dan kesehatan.

Kejadian luar biasa di bidang kesehatan yang menjadi perbincangan global adalah virus corona atau populer disebut Covid-19 yang berasal dari Wuhan. Laporan awal dari WHO per tanggal 23 Maret 2020 menyebutkan total 332.930 orang yang terdeteksi terjangkit Covid-19 secara global. Angka kematian pandemi covid-19 ini berjumlah 40.778 secara menyeluruh. Itali menempati urutan pertama dalam kasus kematian dengan total 5476 meninggal per tanggal 23 Maret 2020, disusul China (3276), Spanyol (1720), Iran (1685), Perancis (674), Amerika Serikat (402), Inggris (281), Belanda (179), Korea (111), dan Indonesia dengan 48 kasus kematian (WHO, 2020b).

Namun jumlah tersebut terus meningkat. Pada bulan Mei, WHO melaporkan bahwa secara global jumlah kasus covid-19 mencapai 4.731.458 dengan jumlah kematian mencapai 316.169. Di bulan yang sama, Indonesia tercatat 18.010 kasus covid-19 dengan angka kematian 1191 (WHO, 2020a).

Covid-19 membuat masyarakat Indonesia resah. Keresahan masyarakat tersebut bisa dilihat dari perilaku *sharing* informasi terkait Covid-19. Data dari Kominfo menyebutkan bahwa terdapat 242 hoax pada isu Covid-19 (Kominfo, 2020). Salah satu yang menjadi viral adalah sebuah foto yang menunjukkan banyaknya mayat yang tergeletak di jalanan akibat virus corona. Narasi foto tersebut menyebutkan bahwa mayat tersebut adalah warga China yang mati karena terkena virus corona. Disebutkan pula foto itu diambil dari satelit. Foto tersebut disebarkan melalui Facebook dan diteruskan melalui aplikasi percakapan WhatsApp. Tidak hanya foto, namun narasi berbau SARA juga menyertai foto tersebut, seperti yang dikutip dari media online Intisari (Khoirul, 2020).

“Keterangan Foto Mayat mayat orang Cina bergelimpangan di jalan jalan kota Wuhan
Cina foto di ambil dari Satelit
Azab Untuk China Komunis
China menyiksa dan membunuh suku Uyghur.
China menindas dan menyiksa ummat Islam di Xinjiang.
China memutilasi tubuh manusia untuk diperjual belikan.
China dengan kemajuan teknologi militernya ingin mencaplok wilayah laut Indonesia.
China menggunakan uang dan tipu daya merusak negara-negara lain demi memperluas
amvisi kekuasaannya.
China merasa hebat dan mampu untuk menundukkan negara-negara bodoh peminjam
uang.
China merasa sombong dengan kekejaman dan tipu daya komunismenya.
Kini ALLAH mengirim azab berupa tentara kecil yang tak terlihat untuk mengazab
dan menghancurkan mereka, tentara kecil ALLAH itu tidak memiliki nuklir dan tidak
butuh peralatan perang.
Demikianlah ALLAH menghinakan bangsa yang akan dibinasakannya.
Tidak cukupkah sejarah kehancuran kaum Aad dan Tsamuud?
Tidak belajarkah mereka pada kematian Raja Namrud yang mati hanya oleh seekor
nyamuk.”

Kemampuan memproduksi dan mendistribusikan foto yang tidak diimbangi dengan kemampuan membaca dan menganalisis merupakan sebuah problematika sekaligus sebuah dilema. Jika sebelum era digital, masyarakat harus melek huruf agar tidak dibodohi oleh pihak tertentu, namun di era digital, mau tidak mau masyarakat harus pula belajar membaca dan menganalisa sebuah foto agar tidak termakan hoax. Foto tidak lagi hanya sebagai objek pandang yang memiliki sebuah kehidupan, namun foto juga memiliki daya destruksi dan tingkat keterbacaan yang sangat mempengaruhi pemaknaan (Solomon-Godeau, 2017). Disinilah letak pentingnya literasi visual.

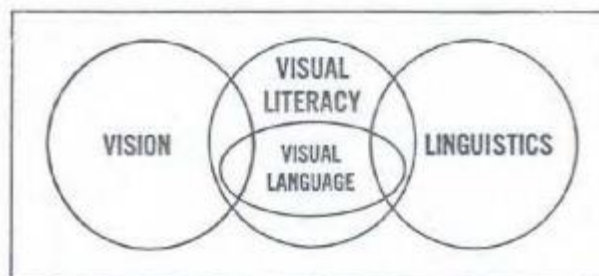
Literasi Visual

Pada tahun 1936, Laszlo Moholy-Nagy memberikan sebuah pernyataan sekaligus sebuah ramalan, yaitu “Nir-literasi di masa mendatang sepertinya akan mengabaikan pensil dan kamera...” (Moholy-Nagy, 1936). Pernyataan tersebut tertulis pada esai yang berjudul *From Pigment to the Light*. Nagy menempatkan kamera dan pensil sebagai aspek vital dari sebuah literasi. Pensil menghasilkan tulisan, kamera menghasilkan gambar. Keduanya memiliki tingkat keterbacaan yang berbeda, yang satu tekstual dan yang satu visual (Peres, 2007). Melihat konsep ini, Nagy sudah terlebih dahulu memberikan kata kunci bahwasanya literasi juga diperlukan di ranah visual.

Tiga puluh tahun berselang, baru populer istilah *visual literacy* yang dimunculkan oleh John L. Debes di tahun 1966. Dengan bantuan Eastman Kodak Company, Debes mendirikan *The International Visual Literacy Association (IVLA)* di New York untuk merumuskan kajian literasi visual (Bradent, Hortinf, & Hortin, 1982). Baru di tahun 1969 Debes secara tentatif mendefinisikan literasi visual sebagai seperangkat kompetensi berbasis visual yang bisa dikembangkan melalui indera penglihatan, yang secara bersamaan bisa dikembangkan dengan panca indera yang lain. Dengan kompetensi dasar ini, manusia mampu menginterpretasikan objek, simbol, tindakan, dan apapun yang terjadi di lingkungannya sehingga terjadi proses komunikasi satu sama lain (Avgerinou & Ericson, 1997). Debes sadar bahwa definisi tersebut tidaklah sempurna dan meninggalkan lubang tanda tanya sekaligus keraguan akan bentuk-bentuk kompetensi visual. Pada tahun 1978, Ausburn bersaudara memberikan definisi yang lebih sederhana dari literasi visual, yaitu

sekelompok kemampuan yang memungkinkan individu memahami dan menggunakan sebuah visual secara sadar untuk berkomunikasi dengan yang lain (Ausburn & Ausburn, 1978). Definisi ini tetap memiliki kelemahan, yaitu tidak menyebutkan batasan kontekstual perihal literasi visual, sehingga segala yang bisa dilihat manusia bisa menjadi batasan paling luar dari konsep literasi visual.

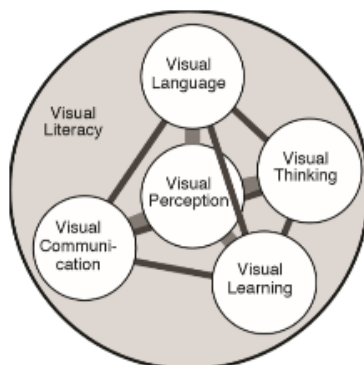
Maka, untuk membatasi entitas visual, pada tahun 1982 Bradent dan Hortinf menguraikan konsep literasi visual dengan menentukan parameter dari literasi visual itu sendiri, yaitu hubungan indera mata dengan kajian linguistik. Diantara persinggungan keduanya, terdapat literasi visual yang sangat dipengaruhi oleh bahasa visual seperti yang dijelaskan dalam Bagan 1 (Bradent et al., 1982). Dalam konsep ini, peran literasi visual adalah sebagai pengikat tiga unsur lain, yaitu indera penglihatan, bahasa visual dan linguistik. Namun lagi-lagi, tidak ditemukan secara eksplisit kompetensi terkait cara membaca dan memaknai sebuah visual.



Bagan 1. Konsep awal literasi visual Brandent & Hortinf (1982)

Berangkat dari definisi Debes yang tentatif, serta absennya kompetensi literasi visual dari berbagai akademisi, membuat Maria D. Avgerinou mengidentifikasi 11 kompetensi literasi visual berdasarkan penelitiannya, yaitu (1) memahami kosakata visual, (2) memiliki pengetahuan akan kesepakatan bersama atas sebuah visual, (3) kemampuan berpikir secara visual, (4) kemampuan untuk menyajikan sebuah visualisasi, (5) memiliki logika berpikir yang koheren dalam memaknai sebuah visual, (6) memiliki kemampuan berpikir secara kritis, (7) mampu membedakan karakter stimulus yang bersifat visual, (8) mampu melakukan rekonstruksi visual dari sebuah sajian visual yang asli, (9) mampu mengidentifikasi makna asosiatif dari sebuah visual, (10) mampu melakukan konstruksi ulang sebuah makna dari sajian visual, (11) benar-benar mampu mengkonstruksi makna dari sebuah sajian visual. Sebelas kompetensi ini didasari atas perubahan lansekap budaya visual masyarakat serta dipengaruhi oleh perkembangan teknologi komunikasi (Avgerinou, 2009).

Kompetensi tersebut tentu harus diklasifikasikan ke dalam kategori yang lebih mudah dipahami. Di tahun 2011, kembali Avgerinou menyempurnakan konsep literasi visual dengan menghadirkan lima komponen utama, yaitu bahasa visual, berpikir secara visual, mempelajari visual, komunikasi visual dan persepsi visual yang digambarkan pada Bagan 2 (Avgerinou, 2011). Berdasarkan model Avgerinou, literasi visual merupakan sebuah konsep yang multidisiplin. Avgerinou menekankan bahwa visual language bersifat holistik dan harus dipelajari di era digital ini, beserta seluruh kompetensi literasi visual haruslah dikuasai sebagai pengetahuan dasar dan pengetahuan praktis menghadapi era visual. Lima komponen inilah yang akan menjadi dasar pemikiran dalam menguraikan daya destruktif sebuah foto hoax yang beredar di masyarakat.



Bagan 2. Lima komponen dasar literasi visual Avgerinou & Petterson (2011)

Secara teoritis, konsep literasi visual dari Avgerinou ini digunakan sebagai landasan berpikir di berbagai penelitian. Richard Emanuel dan Lipton menemukan bahwa generasi digital tidak mampu mengidentifikasi karya lukisan dan foto yang ikonik. Hal ini dikarenakan generasi digital hidup di lautan imaji yang tidak diimbangi dengan kemampuan persepsi visual (Richard, 2016). Joanna Kedra, dengan menggunakan 11 kompetensi yang ditawarkan Avgerinou, menyatakan bahwa definisi literasi visual tidak perlu lagi diperdebatkan karena menjadi ter-literasi di ranah visual sangatlah krusial, khususnya bagi siswa sekolah menengah atas (SMA). Kedra menggarisbawahi tiga konteks utama dalam literasi visual, yaitu *visual education* (pendidikan di bidang visual), *visual reading* (kemampuan interpretasi, memahami, analisis dan persepsi), *visual writing* (kemampuan komunikasi visual dalam hal produksi makna) (Kedra, 2018). Penelitian dari Malgorzata Wieczorek-Tomaszewska menghasilkan sebuah temuan mendalam terkait kompetensi literasi visual. Remaja generasi digital di Polandia memiliki kompetensi tinggi dalam hal mencari (*searching*) informasi visual terkait apa yang mereka butuhkan, namun di sisi lain pengetahuan etika, aspek legal, unsur ekonomi-sosial-budaya, terkait yang dicari tersebut berada di level paling rendah (Wieczorek-Tomaszewska, 2016).

Selain itu, penelitian fotografi sebenarnya merupakan hasil implikasi dari konsep yang ditawarkan oleh Avgerinou. Pada penelitian dengan paradigma kritis yang dilakukan oleh Widiatmojo, ditemukan bahwa fotografi era digital berikut perilaku berubahnya di social media mampu menjadi medium untuk melakukan kekerasan simbolik terhadap perempuan. Bentuknya adalah eksploitasi tubuh perempuan yang dilakukan masyarakat karena ada proses naturalisasi dalam hal ekonomi. Hal ini terjadi karena masyarakat yang baru mengenal fotografi tidak memiliki kompetensi dalam hal persepsi visual dan bahasa visual (Widiatmojo, 2016). Selain pada pandangan kritis, literasi visual juga bisa digunakan saat produksi makna. Dalam hal ini, semiotika menjadi pisau bedahnya. Edy Purnomo menggunakan *visual thinking* untuk membuat sebuah argumentasi visual tentang dualisme kebun binatang, di satu sisi sebagai sarana edukasi, di satu sisi juga berlaku sebagai ranah eksploitasi satwa (Widiatmojo, 2018). Sedangkan penelitian Soedjono menggarisbawahi bahwa fotografi bisa berperan sebagai moda ungkapan ekspresif estetis yang juga memiliki kemungkinan untuk mengeksplorasi aspek-aspek di bawah alam sadar. Simbol visual merupakan cerminan pengembangan budaya visual yang sifatnya nyata sekaligus tidak nyata (Soedjono, 2019).

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh akademisi dan praktisi memang sebuah implementasi dari pemikiran-pemikiran terdahulu terkait literasi visual. Ausburn menekankan bahwa sebenarnya entitas visual merupakan sebuah bahasa yang mampu melahirkan sebuah makna. Oleh karena itu sangat diperlukan sebuah kompetensi dalam hal membaca dan menelaah sebuah karya visual agar tidak disalahgunakan (Ausburn & Ausburn, 1978). Salah satu bentuk penyalahgunaan visual adalah menyebarkan disinformasi. Dahulu memang hoax sudah ada, namun tidak semasif era digital. Seiring perkembangan jaman, perlu sebuah konsep praktis yang mampu menguraikan bagaimana sebuah foto mampu mempengaruhi manusia.

Secara praktis, perlu adanya konsep untuk membedah sebuah foto yang terlanjur hidup dihutan belantara bernama internet. Untuk membaca sebuah foto di internet, Widiatmojo menyarankan untuk memahami 6 dimensi kehidupan fotografi digital, yaitu dimensi waktu, dimensi editing, dimensi narasi, dimensi topik, dimensi makna dan dimensi distribusi (Widiatmojo, 2019). Enam dimensi tersebut merupakan aplikasi praktis yang bisa digunakan untuk menghindari hoax visual.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, konsep-konsep literasi visual akan menjadi acuan dalam menguraikan bagaimana foto hoax bekerja terutama di bidang kesehatan. Diharapkan penelitian ini akan memperkaya kajian ilmiah tentang pentingnya literasi visual di Indonesia, serta menjadi bagian dari gerakan literasi digital yang telah dilakukan oleh rekan-rekan Japelidi, akademisi serta praktisi. Dengan menggunakan paradigma konstruktifis sebagai landasan berpikir, serta menguraikan 'kehidupan' foto dan daya destruksi foto digital, maka artikel ini hendak menjawab bagaimana foto hoax beroperasi dan literasi visual mampu menjadi penangkal, khususnya di bidang kesehatan pada kasus covid-19.

Metode

Berangkat dari paradigma konstruktifis, penelitian ini hendak menguraikan bagaimana foto hoax beroperasi. Subjek penelitian ini adalah foto karya Rolf Oeser, dengan dasar bahwa foto ini viral dan disebarkan menjadi hoax virus corona di aplikasi percakapan WhatsApp dan Facebook. Penelitian ini menggunakan tipe kualitatif, dengan harapan mampu menguraikan dialektika makna-makna yang tengah terjadi masyarakat digital, karena pada dasarnya penelitian kualitatif berfokus pada kehidupan manusia berikut artefak-artefaknya (Poerwandari, 2007).

Pengumpulan data didapatkan melalui dokumentasi dari jejak digital foto hoax covid-19 yang beredar di internet serta social media. Selain itu, tangkapan layar digunakan untuk mendapatkan data foto dari aplikasi percakapan WhatsApp. Data yang diperoleh akan dibedah secara praktis dengan menggunakan enam dimensi yang ditulis Widiatmojo, yaitu dimensi waktu, dimensi makna, dimensi narasi, dimensi topik, dimensi kualitas imaji (*editing*), serta dimensi distribusi. Masing-masing dimensi akan menguraikan "kehidupan" sebuah foto, yang oleh Roland Barthes disebut sebagai *spectrum* (apapun yang ada didalam foto memiliki kehidupan yang bisa dimaknai) yang mampu mempengaruhi pemaknaan dari audience. Dengan melakukan pembacaan utuh terhadap *spectrum*, diharapkan mampu menguraikan bagaimana foto hoax beroperasi. Hasil dari olah data akan disajikan melalui sebuah bagan. Selanjutnya, akan dibahas dalam koridor konsep literasi visual yang diposisikan oleh Avgerinou.

Hasil dan Pembahasan

Internet menjadi sebuah arena pertarungan baru bagi fotografer dan karyanya. Sekali masuk ke dalam internet, maka selalu ada potensi terjadinya modifikasi hasil karya orang lain tanpa ijin. Modifikasi bisa berupa penghilangan *watermark* ataupun menghilangnya *caption* yang asli. Foto yang ada di internet yang tanpa dilengkapi dengan *caption* sangat potensial dijadikan hoax. Salah satunya adalah foto karya Rolf Oeser, fotojurnalis asal Jerman, yang digunakan sebagai hoax covid-19 (Khoirul, 2020).



Gambar 1. Karya original Rolf Oeser dari Intisari (2020)

Isu dan pemberitaan covid-19 hampir setiap hari dikonsumsi oleh masyarakat. Beragam visualisasi berupa foto pun diyakini merupakan bagian dari isu virus corona. Padahal sebuah foto memiliki dimensi waktu yang tidak bisa dilihat secara kasat mata seperti detail kapan foto tersebut dibuat, tanggal berapa, tahun berapa, ataupun pukul berapa foto tersebut dibuat. Konteks waktu dari foto tersebut hanya bisa diketahui dengan cara membaca *caption*, atau mengecek melalui metadata. Itu pun hanya bisa dilakukan oleh kalangan fotografi saja. Hilangnya konteks waktu pada foto Rolf Oeser menyebabkan foto ini dengan gampang digunakan sebagai hoax covid-19. Fenomena ini menggambarkan bahwa foto di internet berikut *spectrum*-nya berpotensi dibawa ke dalam konteks waktu yang berbeda tanpa sepengetahuan sang *operator* (fotografer) untuk kepentingan penyebaran hoax.

Selanjutnya, dimensi makna akan menguraikan makna dari setiap *spectrum* (subjek) yang ada di dalam foto Rolf Oeser. Elemen visual yang paling menonjol dari foto tersebut adalah orang-orang tergeletak di jalanan, dengan jumlah spesifik 58 orang, lengkap dengan pakaian berupa jaket, kaos, celana dan sepatu. Jika diperhatikan lebih detail, mayoritas menggunakan jaket tebal. Hal ini menandakan pengambilan foto dilakukan saat musim dingin, ataupun pagi hari. Selain jaket, celana jeans merupakan *spectrum* yang mudah diidentifikasi sebagai orang-orang muda. Posisi tergeletak mayoritas sama, terlentang. Di atas badan orang-orang yang tergeletak tersebut terdapat sebuah kertas putih, beberapa ada yang menggenggam kertas putih. Di kerumunan itu terdapat lima orang yang tampak berdiri dan satu orang fotografer tampak sedang memotret dari pojok *frame* sebelah kanan. Perbandingan 5 orang yang berdiri dengan 58 orang tergeletak membuat foto ini sangat potensial dimaknai sebagai kejadian luar biasa. Pun demikian dengan lokasi tergeletak

yang tidak umum, membuat *spectator* (pemirsa) mampu berasumsi sesuai dengan pengalaman hidup masing-masing.

Secara sekilas, elemen visual seperti kertas putih, gestur tergeletak, jaket tebal, celana jeans, fotografer, ataupun orang yang berdiri tidak memberi dampak berarti dalam pemaknaan foto ini. Pemaknaan yang paling mudah dilakukan secara sekilas pandang adalah orang mati di tengah jalan, ataupun kematian massal karena sebab yang sama. Inilah celah dimana foto ini dimasukkan sebagai hoax covid-19.

Dari uraian di atas sudah terlihat kehebatan sekaligus kelemahan *spectrum*. Di satu sisi *spectrum* bisa menjelma menjadi subjek yang arbiter namun di sisi lain *spectrum* sungguh tidak berdaya ketika berhadapan dengan *spectator*. Dengan digdaya, *spectator* mampu mengolah makna yang sangat berlainan dengan makna yang hendak dilontarkan oleh sang operator (fotografer). Dalam dimensi makna, operator sama sekali tidak memiliki daya yang utuh untuk mempertahankan makna tunggal dari sebuah foto yang hidup di internet. Memang terdapat *caption* yang mengerucutkan makna mulai dari unsur kapan, apa, dimana, bagaimana, siapa, dan unsur mengapa. Namun kerasnya kehidupan di internet kerap kali membuat sebuah foto kehilangan tuannya sekaligus identitas berikut maknanya. Pemenggalan makna foto Rolf Oeser dimulai dari tidak adanya *spectrum* yang merepresentasikan China dan diperkuat pula dengan hilangnya konteks waktu, serta dilanggengkan dengan mitos orang tergeletak di jalan adalah orang mati.

Dimensi yang ketiga adalah dimensi narasi. Memang setiap foto mampu menarasikan dirinya sendiri. Pada kasus hoax covid-19 ini, foto Rolf Oeser tidak mampu lagi mempertahankan narasi asli yang berasal dari caption, bahwa kejadian tersebut adalah aksi teatrikal warga Frankfurt mengenang 528 jasad para tahanan yang meninggal di kamp konsentrasi Katzbath Nazi saat perang dunia. Elemen visual berupa kertas putih tidak mampu menyuarakan bahwa seluruh *spectrum* sedang melakukan aksi. Keberagaman gestur tergeletak juga gagal menarasikan aksi teatrikal jika foto dilepas dari caption aslinya. Inilah kelemahan sebuah foto yang hidup di era digital. Foto menjadi objek narator-narator yang tidak bertanggung jawab karena nyaman bersembunyi di balik anonimitas identitas.



Gambar 2. Foto Original karya Rolf Oeser dari Intisari (2020) dan Tribunnews (2020)

Dimensi keempat adalah dimensi topik. Hoax memang dioperasikan pada topik-topik yang sedang hangat di masyarakat. Jika dilihat dari dimensi topik, jelas foto Rolf Oeser mengungus topik historis, dengan pendekatan jenis berita features. Sedangkan virus corona adalah isu di bidang kesehatan. Foto Rolf Oeser digunakan sebagai hoax dibidang kesehatan karena menampilkan *spectrum* yang dimaknai sebagai kematian. Sehingga tidak perlu lagi adanya korelasi lurus antara sebuah peristiwa dengan sebuah topik. Dalam hoax covid-19, foto Rolf telah dihilangkan dimensi topiknya, dan dipaksa ditarik ke dalam ranah yang jauh dari kenyataan. Hilangnya dimensi topik ini sangat dipengaruhi oleh tiadanya konteks waktu, pergantian narasi dan pemenggalan makna.

Dimensi kelima adalah dimensi kualitas imaji atau editing. Dimensi ini adalah konsekuensi dari perkembangan teknologi komunikasi, dimana *smartphone* menjadi medium bermuaranya hoax. Kedua foto pada Gambar 2 merupakan karya Rolf Oeser, foto sebelah kiri menggunakan lensa tele, sedangkan foto sebelah kanan merupakan foto *overview* dengan menggunakan lensa sudut lebar (Tribunnews, 2020).

Kedua foto pada Gambar 2 memiliki resolusi besar karena dihasilkan kamera DSLR. Kualitas imaji sangat tajam, sehingga *spectator* bisa mengidentifikasi setiap *spectrum* yang ada di dalam foto tersebut, namun dengan catatan, yaitu foto ini dilihat di layar monitor atau laptop. Kenyataan di masyarakat Indonesia, mayoritas menggunakan *smartphone* yang notabene memiliki layar yang tidak terlalu besar. Aplikasi percakapan pun, seperti WhatsApp ataupun social media Facebook melakukan kompresi terhadap foto-foto yang di *share* penggunanya. Teknologi ini jelas menurunkan kualitas imaji. Foto dengan resolusi standar 3000-pixel terdegradasi menjadi sebatas ratusan *pixel*. Dengan turun imaji ini, kesempatan *spectator* untuk melihat secara jernih seluruh *spectrum* tidak lagi terjadi. Berikut pada Gambar 3 adalah tangkapan layar foto Rolf Oeser yang peneliti peroleh dari kiriman *WhatsApp* (Nfsw, 2020).

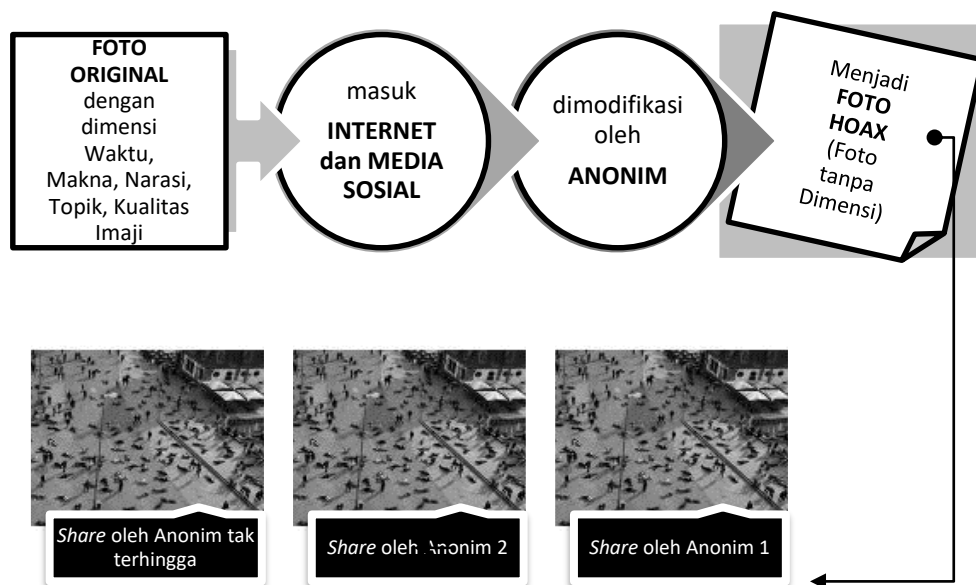


Gambar 3. Foto Rolf Oeser dengan resolusi rendah dari Nfsw (2020)

Kualitas imaji inilah hilir dari foto hoax covid-19. Tingkat keterbacaan menjadi sangat berkurang, sehingga berpengaruh pada proses pemaknaan. Foto terlihat seolah pecah dan tidak bisa teridentifikasi dengan jelas *spectrum* yang ada di dalam foto. Hal ini menyebabkan pembacaan yang hanya sekilas pandang. Dan *spectrum* yang paling dominan adalah orang-orang yang tergeletak, dengan asumsi bahwa mereka adalah orang-orang yang mati.

Dimensi waktu, makna, narasi, topik, dan editing setidaknya menjadikan foto karya Rolf Oeser menjadi hoax covid-19 yang disebarkan oleh orang-orang yang nir-literasi visual. Inilah

dimensi distribusi yang menjadi dimensi terakhir dalam penyebaran hoax. Sifat masyarakat Indonesia yang kolektifis turut menjadikan perilaku berbagi, baik sesuatu yang benar ataupun hoax, menjadi hal yang lumrah.



Bagan 3. Argumentasi Penulis

Hasil dari keenam dimensi ini menggambarkan bagaimana sebuah foto hoax beroperasi. Bagan 3 menunjukkan operasi bagaimana sebuah foto ketika masuk ke dalam internet dan social media bisa menjadi sebuah foto hoax. Pada foto original, operator (fotografer) masih memiliki spectrum yang terkontrol, baik dari dimensi waktu, narasi, topik, makna dan kualitas imaji. Begitu masuk kedalam belantara dunia maya bernama internet dan social media, maka seseorang dengan identitas anonim mampu mencari sebuah foto. Lantas sang anonim dengan digdaya melepas dimensi waktu, narasi, makna, topik serta kualitas imaji dari spectrum sehingga muncul makna baru sesuai dengan harapan sang anonim. Proses berikutnya adalah menyebarkan foto tersebut dengan narasi baru dan kualitas imaji yang buruk melalui internet dan social media, dengan proses yang tidak bisa dibatasi. Argumentasi penulis disandarkan pada konsep literasi visual yang merupakan bentuk praktis dan aplikatif dari lima unsur yang ditawarkan Avgerinou, meliputi komunikasi visual, berpikir secara visual, persepsi visual dan Bahasa visual. Dari unsur komunikasi visual, foto memiliki daya pikat yang memikat mata manusia. Selain sebagai medium penyampai pesan, foto juga bertindak sebagai rumah tanda yang menyimpan beragam mitos didalamnya. Sehingga membuat manusia di era digital diharuskan memiliki kompetensi dalam membaca setiap spectrum yang ada di dalam foto. Oleh karena itu, foto pun menyimpan bahasa visual yang sifatnya universal dan mudah dipahami oleh manusia. Jika kompetensi dalam hal persepsi visual lebih ditonjolkan dan sadar untuk dilakukan, maka akan tercipta penundaan pemaknaan. Masyarakat akan lebih berhati-hati dalam menelaah setiap makna dari setiap foto yang dilihatnya, sehingga tidak lagi termakan oleh hoax visual dan tidak turut menyebarkannya.

Kesimpulan

Foto hoax beroperasi dengan memenggal dimensi waktu, makna, narasi, topik, kualitas imaji (*editing*) serta diperkuat dengan dimensi distribusi oleh identitas anonim di internet dan media sosial. Untuk itu, literasi visual merupakan salah satu upaya menangkal hoax visual covid-19. *Pertama, visual thinking*, sebuah kemampuan untuk berpikir secara visual dan tidak langsung percaya pada pandangan pertama. *Kedua, visual language*, memahami bahasa visual berupa elemen visual dan kosakata visual. *Ketiga, visual perception*, kemampuan menghasilkan persepsi positif dari paparan visual. Keempat, visual learning, mampu menggunakan teknologi semacam google image untuk membantu melakukan verifikasi kebenaran sebuah visual. Dan terakhir adalah komunikasi visual, kemampuan untuk menggunakan visual sebagai sarana berkomunikasi dengan sesama. Secara singkat, kemampuan berpikir secara visual akan membantu menghasilkan persepsi visual, menunda pemaknaan yang sifatnya tergesa-gesa sehingga tidak termakan oleh hoax yang bersifat visual dan tidak pula turut menyebarkannya.

Untuk langkah selanjutnya, peneliti menyarankan dilakukan sebuah penelitian holistik di bidang literasi digital dan literasi visual, dengan tujuan menguraikan kompetensi-kompetensi yang bersifat praktis, dimana pada akhirnya kompetensi tersebut bisa dideseminasikan kepada masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada program studi Ilmu Komunikasi dan FISIP UMM karena telah mengakomodir penelitian ini. Juga kepada rekan-rekan Japelidi yang mendorong peneliti untuk lebih fokus pada riset-riset di bidang literasi visual.

Referensi

- Ausburn, L. J., & Ausburn, F. B. (1978). Innovations in Education & Training International Visual Literacy : Background , Theory and Practice Visual Literacy : Background , Theory and Practice, (December), 37–41. <https://doi.org/10.1080/0033039780150405>
- Avgerinou, M. (2009). Re-Viewing Visual Literacy in the “ Bain d ’ Images ” Era. *TechTrends*, 53(2), 28–34. <https://doi.org/10.1007/s11528-009-0264-z>
- Avgerinou, M. (2011). Toward a Cohesive Theory of Visual Literacy Toward a Cohesive Theory of Visual Literacy, 6529(March), 1–19. <https://doi.org/10.1080/23796529.2011.11674687>
- Avgerinou, M., & Ericson, J. (1997). A review of the concept of Visual Literacy, 28(4), 280–291.
- Barthes, R. (1981). *Camera Lucida: Reflections on Photography*. New York: Hill and Wang.
- BeKraf. (2016). *Profil Usaba/Perusahaan 16 Subsektor Ekraf*. Jakarta.
- Bradent, R. A., Hortinf, J. A., & Hortin, J. A. (1982). Identifying The Theoretical Foundations of Visual Literacy by, 7525(July). <https://doi.org/10.1080/23796529.1982.11674354>
- Hicks, R. F. S. (2001). *Medium and Large Format Photography, Moving Beyond 35mm for Better Pictures*. New York: Watson-Guptill.
- Kedra, J. (2018). What does it mean to be visually literate? Examination of visual literacy definitions in a context of higher education. *Journal of Visual Literacy*, 67–84.

- <https://doi.org/10.1080/1051144X.2018.1492234>
- Khoirul, A. (2020). Beredar rekaman mengerikan mayat-mayat tergeletak di jalanan Wuhan akibat virus corona ternyata beginilah fakta sebenarnya. Retrieved January 29, 2020, from <https://intisari.grid.id/read/032003877/beredar-rekaman-mengerikan-mayat-mayat-tergeletak-di-jalanan-wuhan-akibat-virus-corona-ternyata-beginilah-fakta-sebenarnya?page=all>
- Kominfo. (2020). *Laporan Isu Hoaks*. Jakarta. Retrieved from https://www.kominfo.go.id/content/all/laporan_isu_hoaks
- Kompas. (2020). Tidak bisa musiman mengatasi hoaks politik. Retrieved from <https://kompas.id/baca/utama/2020/01/20/tidak-bisa-musiman-mengatasi-hoaks-politik/>
- Martin, J. N. (2014). *Intercultural Communication in Contexts*. New York: McGraw-Hill.
- Moholy-Nagy, L. (1936). From Pigmens to Light. In *Photography in Print* (pp. 339–348). Chicago: Bauhaus.
- Nfsw. (2020). Screenshot facebook via WhatsApp. Malang.
- Peres, M. R. (2007). *The Focal Encyclopedia of Photography*. Oxford: Focal Press.
- Poerwandari, K. (2007). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3.
- Richard, E. (2016). Visual Literacy and the Digital Native: Another Look. *Journal of Visual Literacy*, 7–26. <https://doi.org/10.1080/23796529.2013.11674703>
- Soedjono, S. (2019). Fotografi Surealisme Visualisasi Estetis Citra Fantasi Imajinasi. *REKAM*, 1–12. <https://doi.org/10.24821/rekam.v15i1.3341>
- Solomon-Godeau, A. (2017). *Photography After Photography*. London: Duke University Press.
- Sontag, S. (1977). *On Photography*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Sunardi. (2004). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Tribunnews. (2020). Beredar Foto Hoaks Mayat Korban Virus Corona di WhatsApp, Sejumlah Orang Bergelimpangan di Jalan. Retrieved from <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/01/28/beredar-foto-hoaks-mayat-korban-virus-corona-di-whatsapp-sejumlah-orang-bergelimpangan-di-jalan?page=2>
- Wellz, L. (2015). *Photography: A Critical Introduction*. New York: Routledge.
- WHO. (2020a). *Coronavirus disease (COVID-19): Situation Report – 120*. Retrieved from https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200519-covid-19-sitrep-120.pdf?sfvrsn=515cabfb_2
- WHO. (2020b). *Novel Coronavirus (2019-nCoV) - Situation Report 63*. Retrieved from https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200323-sitrep-63-covid-19.pdf?sfvrsn=d97cb6dd_2
- Widiatmojo, R. (2016). Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Fotografi Portrait di Group Facebook: Studi pada Komunitas Fotografi Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 112–123. <https://doi.org/10.7454/jki.v5i2.8906>
- Widiatmojo, R. (2018). Analisis Semiotik Kebun Binatang Dalam Photobook Berjudul Wildtopia. *SOSPOL*, 108–123. <https://doi.org/10.22219/sospol.v4i2.6791>
- Widiatmojo, R. (2019). Literasi Visual Sebagai Penangkal Foto Hoaks di Era Digital. In *Demokrasi Damai Era Digital* (p. 34). Jakarta: SiberKreasi.

Wieczorek-Tomaszewska, M. (2016). The Research on Visual Literacy in Transliteracy as the main Ability and Communicate in the 21st Century. *International Journal of Research in E-Learning*, 2(2), 31–50. Retrieved from https://depot.ceon.pl/bitstream/handle/123456789/14355/02_Malgorzata_Wieczorek-Tomaszewska.pdf?sequence=1&isAllowed=y